

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT LOKAL  
KABUPATEN BIMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR HAYATI**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Biologi**



**Disusun Oleh:**

**ARASTI**

**NIM : 201810620211005**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
April 2021**

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT LOKAL  
KABUPATEN BIMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR HAYATI**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Biologi**



**Disusun Oleh:**

**ARASTI**

**NIM : 201810620211005**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
April 2021**

# **STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT LOKAL KABUPATEN BIMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR HAYATI**

Diajukan oleh :  
**ARASTI**  
**201810620211005**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Sabtu/17 April 2021**

Pembimbing Utama



**Dr. Atok Miftachul Hudha, M.Pd**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Rr. Eko Susetyorini, M.Si**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Alifanul In'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Biologi



**Dr. Abdulkadir Rahardjanto, M.Si**

# **TESIS**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**ARASTI**

201810620211005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Sabtu/ **17 April 2021**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Dr. Atok Miftachul Hudha, M.Pd</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Dr. Rr. Eko Susetyorini, M.Si</b>
<b>Penguji I</b>	<b>: Dr. Iin Hindun, M.Kes</b>
<b>Penguji II</b>	<b>: Dr. Abdulkadir Rahardjanto, M.Si</b>

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *“Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal Kabupaten Bima Sebagai Sumber Belajar Hayati”*. Selama proses penyusunan hingga selesainya tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, pengarahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Abdulkadir Rahardjanto, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Biologi Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Atok Miftachul Hudha, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Rr. Eko Susetyarini, M.Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama Kuliah.
6. Ayahanda Drs. Abubakar HAR dan Ibu ST. Rukayah S.Pd yang dengan sepenuh hati memberikan cinta, do'a dan kasih sayang serta dukungan moril, materi, maupun spiritual hingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman Magister Pendidikan Biologi angkatan 2018: 1) Rimtha Zalsalina Perangin-angin; 2) Moses Gotlief Rumperiai; 3) Dewi Rianingsih; 4) Siti Nurhasanah dan 5) Galuh Palupi.
8. Keluarga: Abang Army Salam, Kakak Nurhayati, Adek Ana Triana terima kasih telah membantu dan memberikan semangat.
9. Orang terkasih dan teman-teman dari masyarakat Kabupaten Bima yang telah memberikan banyak bantuan tenaga, motivasi dan masukan-masukan yang sangat bermanfaat demi terselesaikannya tesis ini.
10. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT mencurahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita diberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga tesis ini bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembacanya. Aamiin.

Malang, 24 Agustus 2020

Penulis

**Arasti**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Tujuan Penelitian .....	4
B. Rumusan Masalah .....	4
 <b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	 <b>4</b>
A. Etnobotani .....	4
B. Tumbuhan Obat.....	5
C. Manfaat Tumbuhan Sebagai Obat.....	6
D. Klasifikasi Kelompok Penyakit .....	7
E. Deskripsi Wilayah Kabupaten Bima .....	8
F. Monograf .....	9
 <b>METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>9</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	9
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	10
C. Teknik Sampling .....	10
1. Sampel Penelitian .....	10
2. Alat dan Bahan.....	11
D. Variabel Penelitian.....	11
E. Metode Pengumpulan Data .....	11
1. Teknik Pengumpulan .....	11
2. Analisis Data.....	12
 <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>12</b>
A. Sumber Informan Penelitian .....	13
1. Jenis Kelamin.....	13
2. Usia .....	13
B. Tumbuhan Obat yang Digunakan Oleh Masyarakat Lokal Kabupaten Bima.....	13
1. Identifikasi Tumbuhan.....	13
2. Habitus Tumbuhan Obat.....	13

3. Sumber Perolehan .....	14
4. Lokasi Perolehan Tumbuhan Obat .....	14
C. Pemanfaatan Tumbuhan Obat .....	15
1. Tumbuhan Obat untuk Pangan .....	15
2. Tumbuhan Obat untuk Adat Istiadat.....	16
D. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat .....	16
1. Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan .....	16
2. Pengolahan Tumbuhan Sebagai Obat .....	17
E. Jenis Penyakit yang Dapat Diobati Menggunakan Tumbuhan Obat.....	17
F. Monograf .....	20
<b>SIMPULAN .....</b>	<b>23</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>24</b>





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Kelompok Penyakit .....	7



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Bima (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2013) .....	8
Gambar 2 Diagram Habitus Tumbuhan .....	14
Gambar 3 Diagram Sumber Perolehan Tumbuhan Obat .....	14
Gambar 4 Diagram Lokasi Perolehan Tumbuhan Obat .....	15
Gambar 5 Diagram Bagian Tumbuhan Obat yang digunakan.....	15
Gambar 6 Diagram Pengolahan Tumbuhan Obat Untuk Pangan .....	16
Gambar 7 Sampul Monograf .....	21
Gambar 8 Kata Pengantar Monograf .....	21
Gambar 9 Daftar Isi Monograf .....	21
Gambar 10 Bab 1 Pendahuluan .....	22
Gambar 11 Bab II Tinjauan Pustaka .....	22
Gambar 12 Bab III Metode Penelitian .....	22
Gambar 13 Bab IV Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Kabupaten Bima .....	23
Gambar 14 Bab V Kesimpulan .....	23



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Lokal Kabupaten Bima .....	28
Lampiran 2. Daftar Nama Responden Pengobat Tradisional dan Masyarakat.....	30
Lampiran 3. Panduan Wawancara Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	32
Lampiran 4. Foto Penelitian.....	35
Lampiran 5. Monograf.....	36



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **ARASTI**

NIM : **201810620211003**

Program Studi : **Magister Pendidikan Biologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT LOKAL KABUPATEN BIMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR HAYATI** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 April 2021

nyatakan,



**ARASTI**

# STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT LOKAL KABUPATEN BIMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR HAYATI

ARASTI

[aarassti@gmail.com](mailto:aarassti@gmail.com)

Dr. Atok Miftachul Hudha, M.Pd (NIDN. 0715096401)

Dr. Rr. Eko Susetyorini, M.Si (NIDN. 0006086501)

Magister Pendidikan Biologi  
Direktorat Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## ABSTRAK

Bima memiliki kekayaan alam melimpah terutama tumbuhan obat. Menurut Azmin (2018) potensi tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bima sebagai hasil alam yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan peserta didik mengenai etnobotani tumbuhan obat di kawasan masyarakat lokal Kabupaten Bima diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bima; 2) mengetahui manfaat tumbuhan obat yang digunakan masyarakat lokal Kabupaten Bima; 3) mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima; 4) jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima; 5) menghasilkan produk berupa monograf sebagai sumber belajar hayati. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan teknik penelitian berupa penjelajahan yang dilakukan selama bulan Desember 2020. Analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan menganalisis etnobotani tumbuhan obat menggunakan analisis isi (*Content analysis*) berdasarkan data yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima terdiri dari 39 spesies tumbuhan obat yang diklasifikasikan kedalam 25 famili; 2) manfaat penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima adalah; a) untuk kesehatan terdiri dari 27 jenis tumbuhan yang dapat mengobati 39 penyakit; b) untuk pangan terdiri dari 2 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pangan; c) untuk ditanam (budidaya) terdiri dari 4 jenis yang ditanam oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima di sekitar lingkungannya ; d) untuk adat istiadat terdiri dari 4 jenis yang digunakan dalam adat istiadat; 3) cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima ialah dengan cara dikupas, ditumbuk, diperas dan di rebus. 4) penyakit yang dapat disembuhkan menggunakan tumbuhan obat yaitu 39 penyakit baik penyakit dalam maupun luar; 5) monograf yang dihasilkan dari penelitian ini berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal Kabupaten Bima”.

**Kata kunci:** Etnobotani, Tumbuhan Obat, Kabupaten Bima, Masyarakat Lokal, Sumber Belajar Hayati

# STUDY OF ETNOBOTANY OF MEDICINE PLANTS IN THE LOCAL COMMUNITY OF BIMA REGENCY AS A SOURCE OF BIOLOGICAL LEARNING

ARASTI

[aarassti@gmail.com](mailto:aarassti@gmail.com)

Dr. Atok Miftachul Hudha, M.Pd (NIDN. 0715096401)

Dr. Rr. Eko Susetyorini, M.Si (NIDN. 0006086501)

Master in Biology Education  
Directorate of Postgraduate Programs  
University of Muhammadiyah Malang

## ABSTRACT

Bima has abundant natural resources, especially medicinal plants. According to Azmin (2018), the potential of medicinal plants is utilized and managed by the community in every sub-district in Bima Regency as natural products that are useful for the welfare of the community. Knowledge of students about ethnobotany of medicinal plants in the local community area of Bima Regency is expected to support learning activities on biodiversity material. This study aims to 1) identify medicinal plants used by the people of Bima Regency; 2) knowing the benefits of medicinal plants used by the local community of Bima Regency; 3) knowing how to process medicinal plants by the local community of Bima Regency; 4) types of diseases that can be treated with medicinal plants by the local community of Kabupaten Bima; 5) produce a product in the form of a monograph as a source of biological learning. The research method used is descriptive exploratory with research techniques in the form of exploration carried out during December 2020. The data analysis in this study is descriptive qualitative by analyzing the ethnobotany of medicinal plants using content analysis based on the data that has been obtained. The results showed that: 1) medicinal plants used by local communities in Bima Regency consisted of 39 species of medicinal plants classified into 25 families; 2) the benefits of using medicinal plants by the local community of Bima Regency are; a) for health consists of 27 types of plants that can treat 39 diseases; b) for food consists of 2 types of plants that can be used as food ingredients; c) to be planted (cultivated) consisting of 4 types planted by local communities in Bima Regency in their surroundings; d) for customs consisting of 4 types used in customs; 3) The method of processing medicinal plants carried out by the local community of Bima Regency is by peeling, pounding, squeezing and boiling. 4) diseases that can be cured using medicinal plants, namely 39 diseases, both internal and external; 5) The monograph produced from this research is entitled "Study of Ethnobotany of Medicinal Plants in Local Communities in Bima Regency".

**Keywords:** Ethnobotany, Medicinal Plants, Bima Regency, Local Community, Biological Learning Resources

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, spesies tanaman lebih dari 2.039 jenis di antaranya memiliki efek obat (Zuhud, 2009). Nasution (1992) dan Fakhrozi (2009) menyatakan, bahwa Indonesia diperkirakan memiliki 100 sampai 150 famili tumbuh-tumbuhan dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempah, dan tanaman obat-obatan. Indonesia tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati dan ekosistem, tetapi juga memiliki suku/etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda dan unik tersebar dari Sabang sampai Merauke yakni sekitar lebih kurang 400 macam etnis (Fakhrozi, 2009). Menurut Dharmono (2007) Indonesia sebagai salah satu negara megadiversiti, yaitu negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan menduduki urutan terkaya kedua di dunia setelah Brazillia.

Etnis Bima merupakan etnis yang ada di bagian timur pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Martiningsih (2018) menjelaskan, bahwa Kabupaten Bima memiliki kekayaan alam melimpah terutama tumbuhan obat. Menurut Azmin (2019) potensi tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bima sebagai hasil alam yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Selawa (2013) menyatakan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan berbagai tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat pada umumnya didasarkan pada pengetahuan lokal dan kebijakan yang telah dipatuhi sebagai tradisi dan hukum adat yang diwariskan secara turun temurun.

Pengetahuan etnobotani dapat dicirikan melalui pertukaran informasi antara masyarakat di suatu daerah tentang tumbuhan (Ryan, 2014). Menurut El-Gharbaoui (2017) pendekatan yang digunakan dalam kajian etnobotani mengungkapkan pentingnya spesies tumbuhan lokal dalam konteks sosio-budaya, mendukung kondisi sosio-ekonomi daerah, melestarikan pengetahuan masyarakat adat tentang komunitas lokal, dan melestarikan warisan global. Menurut Lautenschlager (2018) pengetahuan tradisional tentang penggunaan tumbuhan merupakan bagian penting dari warisan budaya. Mesfin (2013) menyebutkan, bahwa masyarakat lokal akan memanfaatkan tumbuhan sesuai dengan persepsi



dan pengalaman mereka dalam mengkategorikan spesies tumbuhan lokal zaman nenek moyang.

Darsini (2013) menyatakan, bahwa tumbuhan obat dalam kinerjanya bekerja dengan cara menghilangkan rasa sakit, meningkatkan sistem imun tubuh, membunuh bibit penyakit, serta memperbaiki organ tubuh yang rusak, baik organ dalam dan luar tubuh. Penggunaan tumbuhan obat dapat berasal dari suatu ataupun beberapa jenis tumbuhan yang kemudian diolah menjadi suatu bentuk ramuan. Penggunaan tumbuhan obat secara tradisional paling banyak ditemukan pada masyarakat yang hidup dengan kondisi daerah jumlah dan tempat fasilitas kesehatan yang kurang memadai, sehingga masyarakat cenderung memanfaatkan tumbuhan obat untuk menghadapi masalah kesehatan.

Awang (2002) menegaskan bahwa masyarakat lokal Kabupaten Bima sampai saat ini masih memelihara warisan nenek moyang dengan cara tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Lebih lanjut dinyatakan Agus (2017) berdasarkan kepemilikan sejarah pengobatan yang kuat, Kabupaten Bima memiliki sumber daya alam yang melimpah, serta adanya potensi ancaman erosi genetik yang dibuktikan dengan beralihnya lahan sumber tanaman obat menjadi tanaman sejenis dan semusim yaitu jagung.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan tumbuhan oleh suatu masyarakat antara lain Etnis Tobaru memanfaatkan 29 spesies tumbuhan obat yang dikelompokkan dalam 18 famili untuk perawan kehamilan dan persalinan (Tamalene, 2017). Suku Oromo di Ethiopia menggunakan 67 spesies tumbuhan untuk mengobati 51 penyakit manusia seperti tumor, rabies, dan gigitan serangga (Yineger, 2008). Suku Sambori Kabupaten Bima memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak 21 spesies dan memanfaatkan tumbuhan untuk bahan pangan sebanyak 8 spesies (Zulharman, 2015). Di Iran terdapat 410 spesies tumbuhan digunakan sebagai bahan makanan dan obat (Naghbi, 2005), dan suku Saluran di desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-una memanfaatkan 31 jenis tumbuhan dari 22 famili untuk upacara adat (Purwanti, 2017).

Menurut Azmin (2019) Masyarakat Kabupaten Bima umumnya mengolah tumbuhan obat tradisional dengan cara di tumbuk, diperas dan direbus. Misalnya



pada tumbuhan kersen, cara pengolahannya adalah daunnya direbus. Martiningsih (2018) menjelaskan, bahwa terdapat 19 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Lambitu Kabupaten Bima dan yang paling banyak dimanfaatkan adalah pada bagian daun sedangkan habitusnya pada jenis pohon dan gulma. Tumbuhan obat tersebut untuk mengobati berbagai penyakit yaitu dengan cara meraciknya dengan kombinasi beberapa jenis tumbuhan.

Identifikasi tumbuhan obat serta penggalan informasi dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima dinilai sangat penting untuk dilakukan. Perolehan informasi dan identifikasi pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data terkait dengan pemanfaatan tumbuhan obat, seperti: jenis tumbuhan yang digunakan, pemanfaatan pada berbagai aspek, cara pengolahan dan penggunaan, serta manfaat dalam penyembuhan penyakit yang bersumber dari pengobat tradisional, masyarakat lokal, pengobat tradisional, ataupun Kepala Desa.

Pengetahuan peserta didik mengenai etnobotani tumbuhan obat di kawasan masyarakat lokal Kabupaten Bima diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati. Hasil penelitian berupa informasi studi etnobotani tumbuhan obat di masyarakat lokal Kabupaten Bima kemudian dikembangkan menjadi sumber belajar. Sumber belajar studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal Kabupaten Bima diharapkan menjadi solusi untuk masalah minimnya sumber belajar bagi peserta didik. Buku ajar yang dikembangkan pada penelitian ini adalah monograf yang berjudul studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Kabupaten Bima. Studi etnobotani tumbuhan obat yang diperoleh dari penelitian survei langsung ke Kabupaten Bima, diharapkan memberi manfaat bagi dunia pendidikan dalam bidang Biologi.

Menurut Sutikno (2017) monograf adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada satu topik dalam suatu bidang ilmu kompetensi penulis. Monograf berbeda dengan buku ajar, diktat, modul, dan handout yang pengembangannya didasarkan pada rencana pembelajaran serta kepadatan materinya disesuaikan dengan kebutuhan belajar (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Aktivitas Instruksional, 2015).

### **A. Rumusan Masalah**

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang digunakan masyarakat Kabupaten Bima?
2. Bagaimana manfaat tumbuhan obat yang diperoleh masyarakat Lokal Kabupaten Bima?
3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima?
4. Penyakit apa saja yang dapat diobati dengan tumbuhan obat oleh masyarakat Kabupaten Bima?
5. Bagaimana hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar hayati dalam bentuk monograf?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menginventarisasi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima dalam upaya pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan tumbuhan obat.
2. Menghasilkan produk berupa monograf sebagai sumber belajar hayati yang berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal Kabupaten Bima”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Etnobotani**

Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat (Atmojo, 2013). Menurut Footami (2017) studi etnobotani sangat penting untuk memberikan informasi mengenai budaya masalalu dan sekarang tentang tumbuhan di dunia.

Kunwar (2008) menyatakan, bahwa definisi etnobotani sejalan dengan definisi etnoekologi yaitu mempelajari tentang bagaimana pandangan kelompok masyarakat tentang alam melalui kepercayaan, pengetahuan dan tujuan, dan bagaimana mereka mengimajinasikan penggunaanya, pengelolaan dan peluang pemanfaatan sumberdaya. Menurut Suryadarma (2008) penekanannya pada

keseluruhan sumber alam, melalui keterlibatan berbagai bidang keilmuan, dan etnobotani membatasi pada sumberdaya tumbuhan.

Lingkungan alam pada dasarnya menyediakan sumber daya agar dapat dimanfaatkan oleh penghuninya untuk kelangsungan hidup. Manusia sebagai bagian dari penghuni alam itu diketahui paling mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal di bandingkan dengan makhluk lainnya. Tanpa disadari bahwa manusia, baik sebagai individu atau dalam berkelompok secara bertahap tumbuh dan saling bergantung dengan perkembangan sosial dan budayanya (Walujo, 2011).

## **B. Tumbuhan Obat**

Menurut Quiroga (2012) terlepas dari hilangnya praktek-praktek budaya permanen di seluruh dunia, obat tradisional masih banyak di gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat telah menggunakan obat tradisional selama beberapa ribu tahun (Rabia, 2005). Qureshi (2016) menjelaskan, bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan obat tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi yang mengarah pada sistem perawatan kesehatan tradisional, yang dipraktikan di berbagai negara di dunia.

Menurut Rahardi (1996) tumbuhan obat adalah salah satu, beberapa atau seluruh bagian tumbuhan tersebut mengandung zat atau bahan aktif yang berkhasiat bagi kesehatan (penyembuhan penyakit). Adapun bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, bunga, buah, kulit batang, batang, akar dan umbi. Gunawan (2000) menjelaskan, bahwa dalam ilmu kedokteran tumbuhan obat disebut *fitofarmaka*.

Menurut Hidayat (2008) tanaman obat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Tumbuhan obat tradisional: yaitu tumbuhan yang diketahui dan dipercaya masyarakat tertentu memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat moderen, tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat sebagai obat dan penggunaanya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.

3. Tumbuhan obat potensial, tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa aktif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai bahan obat-obatan.

### C. Manfaat Tumbuhan Sebagai Obat

Tumbuhan obat yang sifatnya alami memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan obat modern. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat beralih pada pengobatan alami atau herbal. Kegagalan penggunaan obat-obatan modern dan informasi mengenai obat-obatan alami semakin meluas diseluruh lapisan masyarakat. Zaman (2009) menyebutkan, bahwa beberapa manfaat dari tumbuhan obat diantaranya yaitu:

1. Menjaga kesehatan, khasiat tumbuhan obat telah terbukti secara empirik dalam menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan pada berbagai lapisan masyarakat dan dalam semua usia, mulai dari anak-anak, dewasa, hingga pada lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat, jenis tumbuhan yang dapat digunakan dalam pengobatan banyak diantaranya dapat dikonsumsi sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki status gizi, diantaranya ialah buah-buahan seperti manggis (*Garcinia mangostana*) dan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), serta sayur-sayuran seperti seledri (*Apium graveolens*).
3. Menghijaukan lingkungan dan peningkatan pengolaan hutan, meningkatnya kebutuhan tumbuhan obat dapat dijadikan salah satu cara untuk menghijaukan lingkungan dan meningkatkan pengelolaan hutan, yakni dengan membudidayakan atau menjadikan tumbuha obat sebagai apotik hidup yang ditempatkan disekitar lingkungan rumah maupun dihutan.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara menjual pada masyarakat lain ataupun untuk keperluan farmasi dan lainnya. Variasi dan komposisi yang terdapat pada tumbuhan obat dapat meningkatkan nilai ekonomi, namun masyarakat juga harus menjaga eksistensi tumbuhan obat dari kemungkinan eksploitasi yang berlebihan (Wahyuningsi, 2008).

#### D. Klasifikasi Kelompok Penyakit

Zuhud (2015) dalam penelitiannya mengenai “Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai Penyangga Bahan Obat Alam untuk Kesehatan Bangsa” mengklasifikasikan penyakit sebagaimana terdaftar dalam Tabel 1.

**Tabel 1 Klasifikasi Kelompok Penyakit**

No	Kelompok penyakit/Penggunaan	Khasiat/Macam Penggunaan
1	Penyakit saluran pencernaan	Gangguan pada pencernaan
2	Penyakit kepala dan demam	Sakit kepala, pusing, demam pada anak-anak, demam pada orang dewasa
3	Penyakit saluran pernapasan	Batuk, TBC, pilek, asma, tenggorokan sakit.
4	Penyakit kulit	Koreng, bisul, panu, kadas, kurap, eskim, borok, cacar, campak, gatal, bengkak, luka bernanah, kudis, kutu air, dan lain-lain.
5	Penyakit mulut	Sariawan, bau mulut, dan mengelupas.
6	Penyakit gigi	Gusi bengkak, gigi berlubang, dan infeksi
7	Pengobatan luka	Luka, luka bakar, luka baru, dan luka-luka lainnya
8	Penyakit ginjal	Ginjal, sakit ginjal, gagal ginjal, batu ginjal, dan kencing batu.
9	Penyakit jantung dan pembuluh darah	Sakit jantung, stroke, jantung berdebar-debar, tekanan darah tinggi, dan yang berhubungan dengan jantung.
10	Gangguan peredaran darah	Kurang darah, darah kotor, kanker darah, pembersih darah, pemasok darah, kurang darah pada ibu hamil, dan yang berhubungan dengan kurang darah.
11	Penyakit kelamin	Gangguan pada kelamin, sipilis, raja singa, dan kencing nanah
12	Penyakit khusus wanita	Keputihan, terlambat haid, darah haid terlalu banyak, tidak datang haid, dan yang berhubungan dengan penyakit wanita.
13	Penyakit kuning	Lever, sakit kuning, penyakit hati, hati bengkak.
14	Penyakit malaria	Malaria, demam malaria
15	Penyakit mata	Mata merah, infeksi
16	Penyakit otot dan persendian	Kejang, perut kejang-kejang, nyeri otot, rematik, sakit pinggang, sakit otot, keseleo dan yang berhubungan dengan sakit otot
17	Penyakit saluran pembuangan	Susah kencing, wasir, saluran kemih, susah buang air besar, kencing darah, keringat mamal.
18	Perawatan rambut dan wajah	Cuci rambut, perawatan rambut, bedak wajah.
19	Tonikum	Obat kuat, tonik, tonikum, penambah nafsu makan, meningkatkan enzim pencernaan
20	Perawatan kehamilan dan persalinan	Penyubur kandungan, susu bengkak, dll
21	Keluarga berencana KB	Pencegahan kehamilan KB, membatasi kehamilan, mandul, penjarangan kehamilan
22	Patah tulang	Patah tulang, terkilir.
23	Penawar racun	Penawar racun binatang, digigit serangga, keracunan makanan
24	Lain-lain	Limpa, bengkak, beri-beri, sakit kuku, obat tidur, obat gosok, penenang, dan yang tidak tercantum diatas.

(Sumber: Zuhud, 2015)

### E. Deskripsi Wilayah Kabupaten Bima

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima (2013) menjelaskan, bahwa secara geografis Kabupaten Bima yang merupakan bagian dari provinsi NTB, yang berada di ujung timur provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Kabupaten Bima mencapai 4.374,65 km<sup>2</sup>, terdiri atas 315,96 Km<sup>2</sup> atau 7,22% lahan sawah dan 4.058,69 Km<sup>2</sup> atau 92,78% lahan bukan sawah. Luas wilayah daratan Kabupaten Bima lebih kurang 438.940 ha atau 22% dari luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Bima terbagi atas 18 kecamatan yang terdiri dari 198 dan 419 dusun. Peta Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat disajikan pada lampiran 1 dan peta lokasi penelitian yakni kecamatan Ambalawi, Parado, dan Woha disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1 Peta wilayah Kabupaten Bima: 1) Kecamatan Ambalawi; 2) Kecamatan Paradorato; 3) Kecamatan Woha** (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2013)

Kabupaten Bima memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap roh-roh orang mati salah satu kepercayaan tersebut adalah *Makamba – Makimbi*, kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli penduduk masyarakat lokal Kabupaten Bima. Masyarakat Kabupaten Bima memiliki rumah adat yang unik yaitu rumah adat yang bernama “*Uma Lengge*”. Perempuan masyarakat lokal Kabupaten Bima memiliki pakaian khas sarung tenun sebagai bawahan bahkan ada yang menggunakan dua buah sarung di bagian atas untuk menutup aurat yang disebut “*Rimpu*” (Badan Litbang Kesehatan, 2013).

Masyarakat lokal Kabupaten Bima di Nusa Tenggara Barat sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu etnis di Nusa Tenggara Barat yang masih memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah masyarakat lokal Kabupaten Bima, dari beberapa sumber menyebutkan bahwa orang bima atau yang disebut dengan (Badan Litbang Kesehatan, 2013).

## **F. Monograf**

Kepmendiknas (2001) menyatakan, bahwa monograf merupakan suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada satu hal saja dalam suatu bidang ilmu. Monograf dikembangkan dari data atau fakta etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal Kabupaten Bima yang meliputi pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat. Susunan monograf etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal Kabupaten Bima meliputi: (1) sampul, (2) halaman awal berisi kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, dan daftar isi, (3) bab 1 pendahuluan (4) bab 2 berisi pengantar mengenai etnobotani tumbuhan obat, (5) bab 3 berisi gambaran umum masyarakat lokal Kabupaten Bima, (6) bab 4 berisi deskripsi tumbuhan obat dan hasil studi etnobotani, (6) daftar pustaka.

Monograf dalam penyusunannya sebagai buku harus memenuhi beberapa syarat. Dalam Kepmendiknas (2001), buku yang memenuhi syarat adalah buku yang memenuhi kriteria berikut:

1. Tebal paling sedikit 40 halaman cetak (menurut format UNESCO).
2. Ukuran adalah 15,5 x 23 cm.
3. Harus memiliki Internasional Standart of Book Numbering System (ISBN).
4. Diterbitkan oleh Badan Ilmiah/Organisasi/Perguruan Tinggi.
5. Isi tidak menyimpang dari falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan teknik penelitian berupa penjelajahan. Penelitian deskriptif yang dilakukan

berpusat pada tujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan segala sesuatu yang mencakup fakta, fenomena, opini, dan sikap masyarakat lokal Kabupaten Bima dalam mengetahui, mengolah, dan memanfaatkan tumbuhan obat dengan cermat dan sistematis yang dibuktikan langsung dengan fakta kebenaran tumbuhan di lapang. Metode yang digunakan ialah observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi.

## **B. Waktu dan lokasi penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 – 31 Desember 2020. Penelitian ini bertempat di tiga desa yang ada di tiga kecamatan yaitu Desa Mawu Kecamatan Ambalawi, Desa Paradorato Kecamatan Parado, dan Desa Samili Kecamatan Wohu di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

## **C. Teknik Sampling**

Studi etnobotani masyarakat Kabupaten Bima ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Penentuan sampel berdasarkan teknik purposif sampling adalah orang/tokoh yang dianggap paling mengetahui tentang masyarakat lokal Kabupaten Bima. Tokoh yang dipilih melalui metode ini untuk diwawancarai adalah Kepala Desa sebagai *Key Informan*. Penentuan sampel berdasarkan teknik *Snowball sampling* digunakan untuk menentukan responden dari arahan responden awal yang telah dipilih menggunakan *Purpose sampling* yang juga memiliki karakteristik sama atau lebih dengan responden awal. Jumlah responden awal ditentukan peneliti yaitu sebanyak tiga orang yang pada akhirnya akan semakin bergulir hingga jumlah responden sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu sebanyak 45 responden.

### **1. Sampel Penelitian**

Karakteristik sampel penelitian dipilih ialah: 1) masyarakat yang menggunakan tumbuhan obat, 2) memiliki pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan obat, 3) mengoleksi atau mengumpulkan tumbuhan obat ataupun



olahan tumbuhan obat. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 responden yang terdiri dari: pengobat tradisional, masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat, serta Kepala Desa di Kabupaten Bima. Responden pada setiap Desa sebanyak 15 responden yaitu 13 responden dengan masyarakat dan pengobat tradisional 2 responden.

## **2. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu dibantu dengan menggunakan alat tulis, kamera. Instrument pengumpulan data berupa lembar wawancara, buku literatur dan identifikasi tumbuhan obat.

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini berupa pengetahuan masyarakat lokal Kabupaten Bima mengenai tumbuhan obat yang mencakup jenis tumbuhan obat, manfaat tumbuhan obat, cara pengolahan tumbuhan obat, dan jenis yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik pengumpulan data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penjelajahan dengan pengambilan data dilakukan menggunakan metode:

##### **a. Observasi**

Hasil observasi yang dilakukan akan memberikan gambaran secara langsung sumber data yang akan di teliti. Observasi juga mencakup perolehan data mengenai keberadaan responden awal serta kondisi alam pada lokasi pengamatan. Selama proses pengamatan peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diobservasi tetapi hanya sebagai pengamat.

##### **b. Survei dan wawancara**

Penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara terbuka pada observasi awal, kemudian pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan survei yang disertai dengan wawancara semi-terstruktur. Hasil wawancara dihimpun

menggunakan instrument berupa lembar wawancara dengan data yang dikumpulkan secara garis besar berupa identifikasi jenis tumbuhan, manfaat tumbuhan obat, pengolahan tumbuhan obat, dan jenis penyakit yang dapat di obati menggunakan tumbuhan obat.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian yakni dokumentasi berupa gambar, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menunjukkan keberadaan tumbuhan yang digunakan serta habistusnya.

## 2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan menganalisis etnobotani tumbuhan obat menggunakan analisis isi (*Content analysis*) berdasarkan data yang telah diperoleh. Estimasi nilai kegunaan jenis tumbuhan obat perolehan data tersebut kemudian akan dihitung menggunakan rumus Philips dan Gentry (1993) dalam Hoffman & Gallaher (2007) sebagaimana rumus estimasi nilai guna tumbuhan obat.

$$UV_{is} = \frac{\sum U_{is}}{n_{is}}$$

Keterangan:

$UV_{is}$  : nilai kegunaan (manfaat) suatu jenis tumbuhan obat (i) yang disampaikan responden (s)

$\sum U_{is}$  : Jumlah seluruh kegunaan jenis tumbuhan yang dijelaskan setiap kali bertanya.

$N_{is}$  : Jumlah total responden yang diwawancarai untuk nilai guna (manfaat) jenis tumbuhan obat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Sumber Informasi Penelitian

#### 1. Jenis Kelamin

Data 45 responden yang diwawancarai berdasarkan jenis kelaminnya secara keseluruhan menunjukkan bahwa, jumlah respon berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan umumnya lebih aktif

dibandingkan dengan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki. Data wawancara dengan 45 responden merupakan dari tiga Desa Masyarakat lokal Kabupaten Bima menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan jenis kelamin dengan presentase terbanyak yakni perempuan sebesar 57% dan laki-laki sebanyak 42%.

## **2. Usia**

Berdasarkan data wawancara responden diperoleh data mengenai usia responden pada tiga Desa di tiga Kecamatan yakni presentase terbanyak ialah responden usia 41-47 tahun yaitu 28% sebanyak 13 responden. Urutan responden usia dari yang terbesar hingga yang terkecil ialah: (1) usia 41-47 tahun 28% sebanyak 13 responden, (2) usia 50-59 tahun 17% sebanyak 8 responden (3) usia 60-69 tahun 15% sebanyak 7 responden, (4) usia 31-39 tahun 13% sebanyak 6 responden, (5) usia 80-81 tahun 8% sebanyak 4 responden, (6) usia 71-78 6% sebanyak 3 responden, (7) 25-29 tahun 6% sebanyak 3 responden.

Klasifikasi usia responden yang diwawancarai berdasarkan Witjoro (2016) yaitu: (1) 17-30 tahun dikategorikan usia muda; (2) > 30-45 tahun dikategorikan usia dewasa; (3) >45-49 tahun dikategorikan usia paruh baya; (4) >60 tahun dikategorikan usia tua. Data responden berdasarkan usia secara keseluruhan menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berusia 41-49 tahun yaitu sebesar 28%.

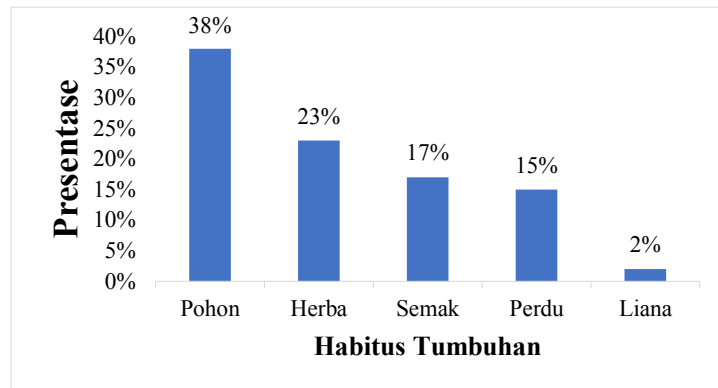
## **B. Tumbuhan Obat yang Digunakan Oleh Masyarakat Lokal Kabupaten Bima**

### **1. Identifikasi Tumbuhan Obat**

Hasil identifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima terdapat sebanyak 39 jenis tumbuhan obat masuk dalam 25 famili. Tumbuhan obat kemudian diklasifikasikan berdasarkan hasil identifikasi takson dari tingkat kingdom hingga spesies dan diperoleh kelompok tumbuhan obat yang terhimpun dalam famili yang sama dapat di lihat pada Tabel 2.

### **2. Habitus Tumbuhan**

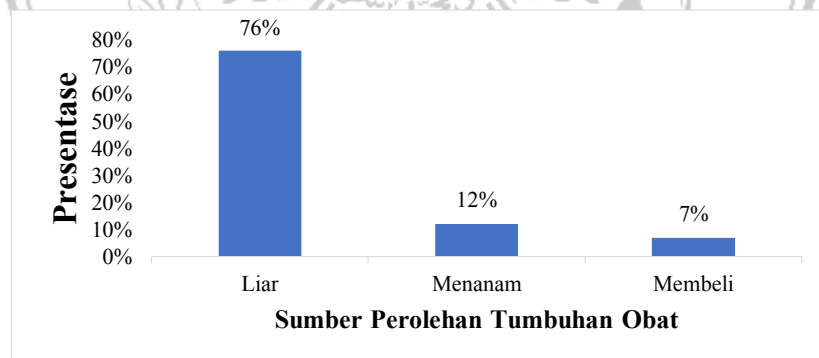
Data habitus tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima terdiri dari jenis tumbuhan berupa pohon sebesar 38%, herba 23%, semak 17%, perdu dan 15%, liana 2% dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Presentase Habitus Tumbuhan Obat

### 3. Sumber Perolehan

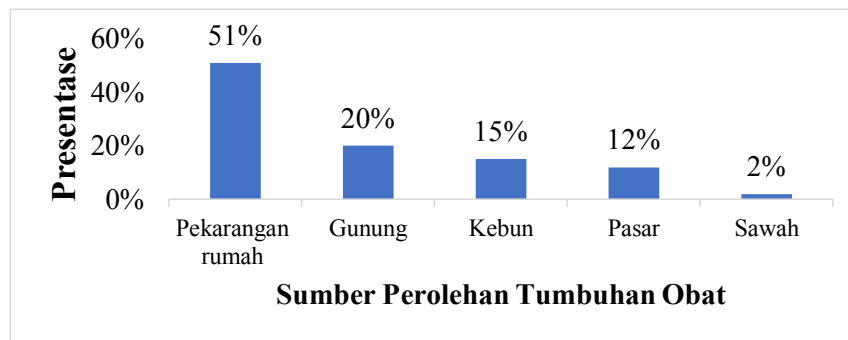
Data hasil wawancara bahwa sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima berasal dari tiga sumber yaitu tumbuhan obat liar 76%, tumbuhan obat dari hasil menanam 12%, dan tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil membeli 7%, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Presentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat

### 4. Lokasi Perolehan Tumbuhan Obat

Data hasil wawancara responden menunjukkan bahwa terdapat lima lokasi dalam perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima yakni presentase pada pekarangan rumah yaitu 51%, gunung 20%, kebun 15%, pasar 12% dan sawah 2%, dapat dilihat pada Gambar 5.



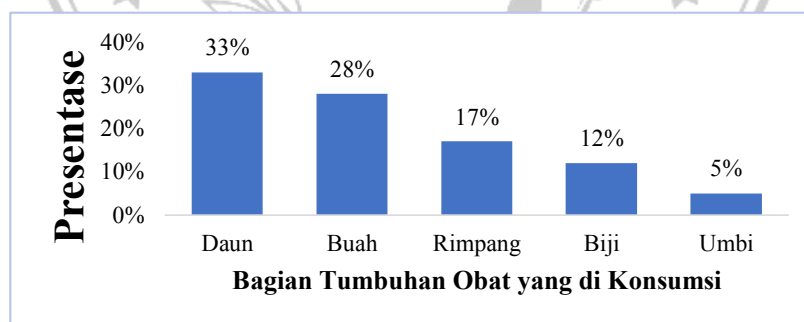
Gambar 5 Presentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat

### C. Pemanfaatan Tumbuhan Obat

#### 1. Tumbuhan Obat untuk Pangan

Data hasil wawancara responden mengenai tumbuhan obat yang dapat dikonsumsi, terdapat 24 jenis tumbuhan obat yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat lokal Kabupaten Bima. Tumbuhan yang termasuk dalam kelompok tumbuhan yang dapat dikonsumsi ialah segala jenis tumbuhan obat yang dapat dimakan sebagai sayur, digunakan sebagai bumbu dapur atau bahan tambahan dalam makanan, serta buah-buah yang dapat langsung dikonsumsi.

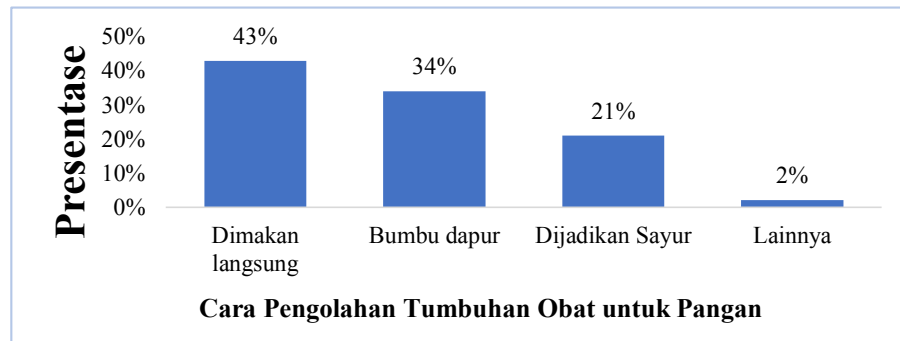
Tumbuhan obat yang dapat dikonsumsi secara umum terdiri atas bagian tumbuhan yang berupa Daun 33%, Buah 28%, Rimpang 17%, Biji 12%, Umbi 2%, dapat di lihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Presentase Bagian Tumbuhan Obat yang di Konsumsi

Selain bagian tumbuhan yang digunakan, data yang diperoleh terdapat bagian tumbuhan obat untuk dijadikan sebagai bahan pangan. Terdapat empat cara pengolahan tumbuhan obat untuk bahan pangan yakni dimakan langsung atau

tanpa pengolahan, melalui pengolahan dengan dimasak atau dijadikan sayur, tumbuhan tersebut merupakan bumbu dapur atau bahan tambahan makanan, dan cara pengolahan lainnya disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7 Presentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat untuk Pangan

## 2. Tumbuhan Obat untuk Adat Istiadat

Berdasarkan data wawancara yang di peroleh dari responden terdapat lima jenis tumbuhan tumbuhan obat yang digunakan pada ritual khitanan dan pernikahan oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima. Adapun tumbuhan yang dimaksud adalah Pinang/u'a (*Areca catechu* L.), Sirih/nahi (*Piper betle* L.), Padi/fare (*Oriza sativa* L.), dan Kunyit (*Curcuma domestica* Val). Tumbuhan pinang (u'a) dan sirih (nahi) merupakan tumbuhan yang wajib digunakan ketika adat-istiadat berlangsung. Hal tersebut karena kegiatan adat yang dilakukan dipimpin oleh tetua adat yang memiliki kebiasaan mengunyah (*mama* dalam bahasa bima) sirih dan pinang juga dipercaya sebagai simbol atau alat untuk menerima tamu pada jaman dahulu.

### D. Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Obat

#### 1. Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan

Masyarakat lokal Kabupaten Bima dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan dapat menggunakan lebih dari satu bagian tumbuhan. Beberapa tumbuhan memiliki fungsi pengobatan yang berbeda pada setiap bagiannya, sehingga dalam satu tumbuhan dapat memiliki lebih dari satu khasiat dalam penyembuhan penyakit. Hasil data wawancara menunjukkan bahwa terdapat tujuh bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima, yaitu bunga, kulit batang, daun, buah, rimpang, biji, umbi.

## **2. Pengolahan Tumbuhan Sebagai Obat**

Masyarakat lokal Kabupaten Bima mengolah tumbuhan obat terdiri dari cara pengolahan tumbuhan obat yang dikhususkan untuk pengobatan tubuh bagian luar dan cara pengolahan tumbuhan obat yang dikhususkan untuk pengobatan tubuh bagian dalam. Hasil data wawancara pada masyarakat lokal Kabupaten Bima terdapat cara pengolahan tumbuhan obat yang ditemukan terdiri dari: dikupas, ditumbuk, diremas, disaring, direbus, diperas, dikeringkan, dikunyah, tanpa pengolahan, dan lainnya.

### **E. Jenis Penyakit yang Dapat Diobati Menggunakan Tumbuhan Obat**

#### **1. Amandel**

Masyarakat lokal Kabupaten Bima menggunakan Kawista (Kawi: *Limonia acidissima* L.) sebagai obat yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah buah yang masih kecil. Buah kawista dapat di makan secara langsung.

#### **2. Bisulan**

Masyarakat lokal Kabupaten Bima mengobati bisul dengan daun Kapuk (ringi: *Ceiba petandra* L.), cara pengobatan bisul dengan menggunakan Kapuk yaitu mengambil 5-7 lebar daun kapuk kemudian ditumbuk hingga halus, kemudian dioleskan disekitar bisul.

#### **3. Cacar**

Tumbuhan yang dapat mengobati cacar yaitu ketan hitam (Fare Me'e: *Oriza glutinosa*), Bidara (Rangga: *Zizipus mauritiana*), Temulawak (Tawulawa: *Curcuma xanthorriza*), Padi (Fare: *Oriza sativa* L.), Delima (talima: *Punica granatum* L.). Cara pengolahannya yaitu ditumbuk sampai halus dan dioleskan keseluruhan tubuh.

#### **4. Demam/ Panas**

Tumbuhan yang dapat mengobati penyakit demam/panas salah satunya adalah Bawang Merah (Bawa: *Allium cepa* L.). Bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbi. Proses pengolahannya yaitu dengan mengupas beberapa umbi bawang merah setelah itu diiris, diremas dan dioleskan keseluruh tubuh semalaman.

## **5. Darah rendah**

Tumbuhan yang digunakan untuk mengobati darah rendah yakni Pare kecil (Paria: *Momordica basalmia* L.). Cara pengolahan tumbuhan tersebut yaitu buah pare direbus kemudian ditiriskan dan selanjutnya dapat di konsumsi.

## **6. Darah tinggi**

Tumbuhan yang digunakan untuk menurunkan darah tinggi yakni Timun (Dimu: *Cucumis sativus* L.), bagian yang dimanfaatkan adalah bagian buah. Penggunaanya adalah dengan cara dimakan langsung.

## **7. Diare**

Tumbuhan yang dipercaya dapat mengobati diare antara lain jambu biji (jambu: *Psidium guajava* L.). bagian tumbuhan yang digunakan untuk mengobati diare adalah bagian pucuk daun yang masih muda. Pengolahan dilakukan dengan cara merebus 7 pucuk daun dengan menggunakan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas air. Kemudian ramuan tersebut disaring dan diminum.

## **8. Gatal-gatal**

Masyarakat lokal Kabupaten Bima biasanya menggunakan tumbuhan bulir padi (fare: *Oriza sativa* L.) dan rimpang kencur (soku: *Kaempferia galanga*). Pengolahannya bulir padi atau beras direndam terlebih dahulu selama kurang lebih 3 jam, kencur di kupas setelah itu bulir padi/beras dan kencur ditumbuk sampai halus kemudian dioleskan keseluruh tubuh.

## **9. Keputihan**



Tumbuhan yang dapat mengobati keputihan yakni daun sirih (nahi: *Piper betle* L.). Cara pengolahannya yaitu daun sirih ditumbuk setelah itu direbus setelah mendidih disaring, dan diambil airnya untuk diminum

#### **10. Keracunan makanan**

Tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengatasi keracunan adalah kepala (*Cocos nucifera* L.). Bagian yang digunakan adalah air yang terdapat di dalam buah atau biasa kita sebut sebagai air kelapa. Cara penggunaannya pun cukup sederhana yaitu dengan minum secara langsung 2-3 gelas air kelapa.

#### **11. Keseleo**

Keseleo dapat diobati dengan tumbuhan beberapa tumbuhan, yaitu rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val), bulir padi (*Oryza sativa* L.) dan kemiri (kaleli: *Aleurites moluccana* (L)). Cara pengolahannya yaitu 1 rimpang kunyit, 1 sendok makan beras yang sudah direndam, dan 1 biji kemiri ditumbuk hingga halus. Hasil dari tumbukan tersebut dioleskan pada bagian yang keseleo.

#### **12. Luka**

Masyarakat biasanya mengobati luka dengan menggunakan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Tumbuhan yang paling sering digunakan untuk mengobati luka adalah kirinyuh (golka: *Choromolaena odorata* L.). Bagian yang digunakan adalah daun, cara penggunaannya yaitu 5 lembar daun kirinyuh ditumbuk sampai halus dan ditempelkan dibagian luka.

#### **13. Nyeri Haid**

Kunyit (huni: *Curcuma domestica* L.) dan asam (mangge: *Tamarindus indica* L.) dipercaya dapat mengurangi nyeri haid. Cara pengolahannya dengan caea kunyit yang dikupas dan dibersihkan, diseduh menggunakan 1 gelas air panas kemudian ditambahkan asam, gula merah dan garam secukupnya. Ramuan ini dapat diminum 3x sehari.

#### **14. Patah Tulang**

Patah tulang dapat diobati dengan menggunakan turi (palawu: *Sesbania grandiflora*). Pengolahannya daun turi di tumbuk sampai halus kemudian dioleskan pada bagian yang patah. Daun turi juga bisa direbus dan diminum untuk pengobatan bagian dalam.

#### **15. Pegal – pegal**

Tumbuhan obat yang biasa digunakan untuk mengobati pegal-pegal yaitu padi (fare: *Oriza sativa* L.), kencur (soku: *Kaempferia galanga*), ala (kapala: *Myristica fragrans*), dan cengkeh (cengkeh: *Syzygium aromaticum*). Padi/beras di rendam terlebih dahulu setelah itu semua bahan ditumbuk sampai halus dan dioleskan keseluruh tubuh.

#### **16. Sakit Kepala**

Tumbuhan yang di gunakan yaitu cengkeh (cengkeh: *Syzygium aromaticum*), jahe (rea: *Zingiber officinale*), adas sowa (musi: *Anethum graveolens* L.), pala (kapala: *Myristica fragrans*), kencur (soku: *Kaempferia galanga*) dan bawang putih (ncuna: *Allium sativum* L.). Pengolahannya semua bahan di kunyah lalu di semburkan pada kepala.

#### **17. Sakit Perut**

Cabai hutan (sabia: *Piper retrofractum*), rimpang kunyit (huni: *Curcuma domestica*), gorek (kadara: *Caesalpinia bonduc*), kulit batang asam (mangge: *Tamanrindus indica* L.) dan rimpang temu giring (tawoa: *Curcuma heyneana*). Cara pengolahannya yaitu ditumbuk sampai halus setelah itu disaring dan direbus kemudian diminum 1x sehari.

### **F. Monograf**

Menurut Lalu (2015) monograf dapat dijadikan sebagai bacaan wajib atau tambahan dalam pembelajaran, penggunaanya sebagai bahan edukasi tidak terpisahkan dengan sifatnya sebagai kontribusi akademis, yaitu menjadi jenis produk akademis. Monograf mengandung informasi yang memudahkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan mendorong kemandirian mereka untuk mengumpulkan informasi serta membuat proses belajar mereka lebih mudah.

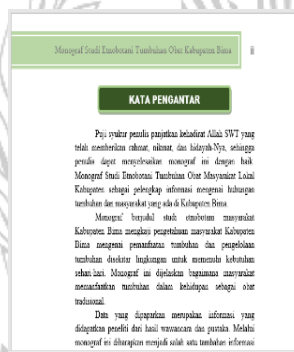
Monograf dipilih karena dalam penyusunannya didasarkan oleh hasil penelitian, substansi pembahasannya hanya satu hal dalam suatu bidang ilmu, dibahas dalam ruang sempit namun dikaji secara mendalam sesuai dengan capaian pembelajaran dari materi tersebut.

## 1. Sampul



Gambar 7 Sampul Monograf (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

## 2. Kata Pengantar



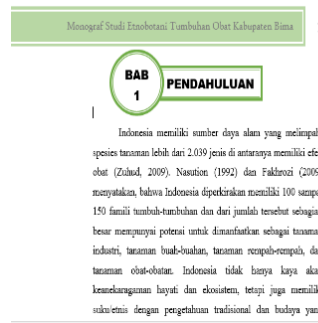
Gambar 8 Kata Pengantar Monograf (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

## 3. Daftar Isi

Monograf Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Kabupaten Bima	
<b>DAFTAR ISI</b>	
	Halaman
Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
BAB I PENDAHULUAN	
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Etnobotani	6
1. Pengertian Etnobotani	6
2. Manfaat Etnobotani	7
B. Tumbuhan Obat	8
C. Manfaat Tumbuhan Sebagai Obat	9
D. Klasifikasi Kelompok Pungut	10
E. Kondisi Umum Masyarakat Kabupaten Bima	11

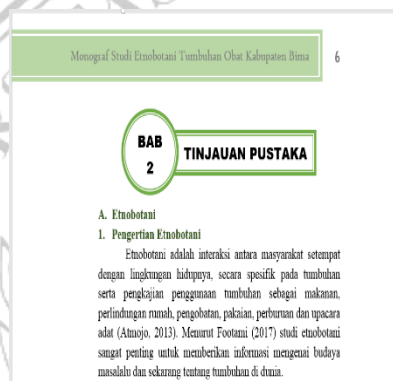
Gambar 9 Daftar Isi Monograf (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

#### 4. Bab 1 Pendahuluan



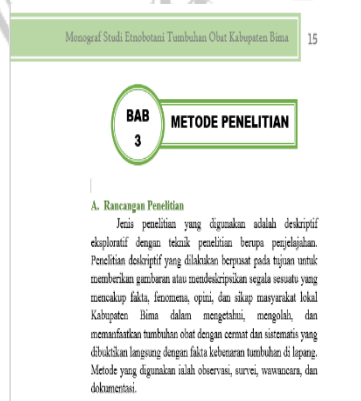
Gambar 10 Bab 1 Pendahuluan Monograf (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

#### 5. Bab 2 Tinjauan Pustaka



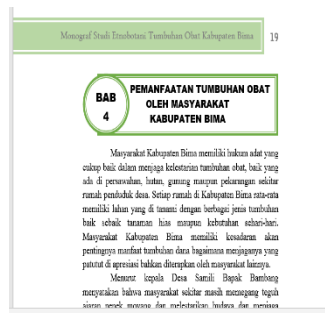
Gambar 11 Bab 2 Tinjauan Monograf (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

#### 6. Bab 3 Metode Penelitian



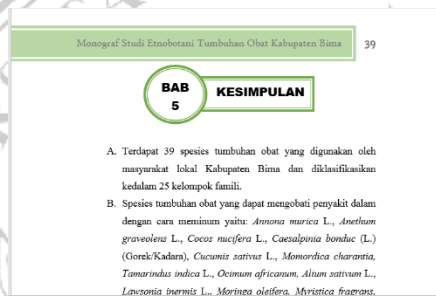
Gambar 12 Bab 3 Metode Penelitian (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

## 7. Bab 4 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bima



Gambar 13 Bab 4 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bima (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

## 8. Bab 5 Kesimpulan



Gambar 14 Bab 5 Kesimpulan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

### SIMPULAN

- A. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima terdiri dari 39 spesies tumbuhan obat yang diklasifikasikan kedalam 25 famili.
- B. Manfaat penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima adalah; 1) untuk kesehatan terdiri dari 27 jenis tumbuhan yang dapat mengobati 39 penyakit; 2) untuk pangan terdiri dari 2 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pangan; 3) untuk ditanam (budidaya) terdiri dari 4 jenis yang ditanam oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima di sekitar lingkungannya ; 4) untuk adat istiadat terdiri dari 4 jenis yang digunakan dalam adat istiadat.
- C. Cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat lokal Kabupaten Bima ialah dengan cara dikupas, ditumbuk, diperas dan di rebus.

- D. Penyakit yang dapat disembuhkan menggunakan tumbuhan obat penyakit baik penyakit dalam maupun luar yaitu diare, kadar kolesterol, penawar racun, ketombe, menghitamkan rambut, sakit mata, kencing manis, luka, tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, malaria, keseleo, pegal-pegal, nyeri haid, luka sunatan, patah tulang, bau badan, masuk angin, demam, menambah nafsu makan, mual, muntah, penuaan dini, bengkak, bisul, diabetes, sakit kepala, campak, kencing batu, sakit perut, jantung, sakit kepala, pusing, sakit mata, perut kembung, amandel, menyuburkan kandungan, sakit tenggorokan, cacar, asam lambung.
- E. Monograf yang dihasilkan dari penelitian ini berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal Kabupaten Bima”.

## 5. RUJUKAN

- Agus W.R., & Slamet, W. (2017). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Bebas Komunitas di Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat: Kementerian Kesehatan RI
- Atmojo, S.E. 2013. Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Brola. *Majalah WUNY*, 15(1), 1-6.
- Awang. (2002). *Etnologi Manusia di Hutan Rakyat*. Sinergi Press. Yogyakarta, 2-36.
- Azmin, N., & Rahmawati, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Daerah Bima. *In Prosiding Seminar Nasional II APPPI NTB 2018*. 1, (1).
- Badan Litbang Kesehatan. 2013. Riset Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Deskripsi Wilayah Kabupaten Bima. <https://bimakab.bps.go.id/>.
- Darsini, N. N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangil Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari* 13 No.1h:159-165.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas.
- Dharmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica*) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai Loksado. *Jurnal Bioscience*, 4(2), 71-78.
- El-Gharbaoui, A., Benitez, G., Tejero, M., Mesa, J., & Merzouki, A. (2017). Comparison of Lamiaceae medicinal uses in eastern Morocco and eastern Andalusia and in Ibn al-Baytar's Compendium of Simple Medicaments (13<sup>th</sup> century CE), *Journal of Ethnopharmacology*, 202, 208-224.

- Fernandes, D. A., Franca, A., Cassia, R., Assis, E., Pereira, J., & Costa, D. (2017). Ethnobotanical survey of plants with toxic active constituents, grown in the municipality of Cuite, Paraiba, Brazil. *Infarma*, 339-348.
- Footami, I., & Akbarlou, M. 2017. Tradisional and local use of medicinal plants by local communities in Hezar Jerib summer area, north of Iran. *Journal of Herbal Drug*, 8(1), 27-39.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Penerbit Selaras.
- Hidayat, D., & Hardiansyah, G. (2012). Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Di Kawasan Iuphkh Pt. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. *Vokasi*, 8(8), 61-68
- Irsyad, M. N., Jumari, & Murningsih. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo. *BIOMA*, 15(1), 27-34.
- Kewessa, G., Abebe, T., & Demessie, A. (2015). Indigenous Knowledge on the Use and Management of Medicinal Trees and Shrubs in Dale District, Sidama Zone, Southern Ethiopia. *Ethnobotany Research & Applications*, 14, 171-182.
- Kunvar, R., & Bussmann, R. 2008. Ethnobotany in the Nepal Himalaya. *Journal of Ethnobiology and Etnomedicine*, 4(24), 1-8.
- Lalu, H. (2015). *Panduan Penulisan & Hibah Buku Bagian Pengembangan dan Pembelajaran*. Bandung: Telkom University.
- Latifah. (2015). Identifikasi Golongan Senyawa Flavonoid dan Uji Aktivitas Antioksidan pada Ekstrak Rimpang Kencur *Kaempferia galangal* L. dengan Metode DPPH (1,1-Difenil-2-Pikrilhidrazil) (Skripsi diterbitkan). Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Lautenschlager, T., Monizi, M., Pedro, M., Mandombe, J., Branquima, M., Heinze, C., & Neinhuis, C. (2018). First large-scale ethnobotanical survey in the province of Uige, northern Angola. *Journal of Ethnobiology and Etnomedicine*, 14(51), 1-73.
- Maesfin, K., Tekle G., & Tesfay, T. (2013). Ethnobotanical Study of Traditional Medicinal Plants Used by Indigenous People of Gemad District, Northern Ethiopia. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 1 (4), 32-37.
- Martorningsih., Nasir M., Azmin N. (2018). Inventarisasi Berbagai Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Wawo Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bima. *Oryza Jurnal Pendidikan Biologi*. 7 (2): 8-13.
- Pieroni A., Anely N., Avni H., B. Mustafa, Bruno S., Kevin C., Cassandra L.Q. (2014). Local knowledge on plant and domestic remedies in the mountain village of Peshkopoa (Eastern Albania). *J Mt Sci* 11 (1): 180-194
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Purba, M. R. (2011). *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Karo di Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo*. Medan: FMIPA USU.
- Purwanti, Miswan, & Pitopang, R. (2017). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Biocelbes*, 11(1), 46-60.
- Purwanti, Miswan, & Pitopang, R. 2017. Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una *Biocelbes*, 11(1), 46-60.

- Pusat Pengembangan Pendidikan dan Aktivitas Instruksional. 2015. Instrumen Evaluasi Jenis Buku Perguruan Tinggi. Surabaya: P3AI ITS.
- Quiroga, R., Meneses, L., & Bussmann, R. (2012). Medicinal ethnobotany in Huacareta (Chuquisaca, Bolivia). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 8(29), 1-14.
- Qureshi, R., Ghazanfar, S., Obied, H., Vasileva, V., & Tariq, M. 2016. Ethnobotany: A Living Science for Alleviating Human Suffering. *Hindawi Publishing Corporation*, 1-3.
- Rabia, A. (2005). Urinary diseases and ethnobotany among pastoral nomads in the Middle East. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 1(4), 1-3.
- Rusmina, H. Z., Rhamadanil, R., & Miswan, M. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocelbes*, 9(1), 73-87.
- Ryan, J. 2014. Toward An Ethics of Reciprocity: Ethnobotanical Knowledge and Medicinal Plants as Cancer Therapies. *Humanities*, 3, 624-644.
- Selawa, W., Runtuwene, M.R.J & Citraningtyas, G. (2013). Kandungan Flavonoid dan Kapasitas Antioksidan Total Ekstrak Etanol daun Binahong (*Anredera cordifolia*). *Jurnal Ilmiah Farmasi Universitas Sam Ratulangi*, 2 (1): 18-22.
- Singh, A., Kumar, A., & Tewari, D. (2012). An ethnobotanical survey of medicinal plants used in Terai forest of western Nepal. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 8(11).
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadarma. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutikno. (2017). *Monograf dari Hasil Penelitian*. (Online), (<http://www.lp2m.unnes.ac.id/wp-content>), diakses 15 Oktober 2018.
- Tjitrosoepomo, Gembong. (2003). Taksonomi Tumbuhan. Yogyakarta: UGM.
- Wahyuningsih, et al. (2008). Eksplorasi Tumbuhan dari Hutan Kalimantan Tengah sebagai Sumber Senyawa Bioaktif. *Jurnal Biodiversitas*, 3(9), 169-172.
- Walujo, E. B. (2011). Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 1-17.
- Yineger, H., Yewhalaw, D., & Teketay, D. 2008. Ethnomedicinal plant knowledge and practice of the Oromo ethnic group in southwestern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 4(11), 1-10.
- Zaman, M.Q. 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kabupaten Pamekasan. Madura Provinsi Jawa Timur. Pamekasan-Madura, Jawa Timur. (Skripsi Diterbitkan). Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Zuhud, EAM. (2009). The potential of tropical forest as the buffer for natural medicine material for the nation's health. *Jurnal Bahan Alam* 6 (6) 227-232. [Indonesian]



Zulharman., Bagyo, Y., & Jati, B. (2015). Etnobotani Tumbuhan Obat dan Pangan Masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia. *Natural B.* 3(2), 199-204



**Lampiran 1 Tabel Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Lokal Kabupaten Bima.**

No.	Familia	Spesies (Nama lokal/nama daerah)	Manfaat Tumbuhan	Bagian yang digunakan
1.	Annonaceae	<i>Annona murica</i> L. (Sirsak/Garoso)	Mengobati diare	Daun
2.	Apiaceae	<i>Anethum graveolens</i> L. (Adas sowa/ Musi)	Menurunkan kadar kolesterol	Bunga
3.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L. (Kelapa/Ni'u)	Penawar racun, mencegah ketombe, dan menghitamkan rambut.	Buah
		<i>Areca catechu</i> L. (Pinang/U'a)	Mengobati sakit mata	Buah
4.	Caesalpinaceae	<i>Caesalpinia bonduc</i> (L.) (Gorek/Kadara)	Mengobati kencing manis	Biji
5.	Chromolaena	<i>Chromolaena odorata</i> L. (Kirinyuh/Golka)	Mengobati luka dan menghentikan pendarahan	Daun
6.	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L. (Mentimun/ Dimu)	Menurunkan tekanan darah	Buah
		<i>Momordica charantia</i> (Pare/Paria)	Mengobati malaria, darah rendah	Buah dan daun
7.	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> (L.) (Kemiri/Kaleli)	Mengobati keseleo, menghitamkan rambut dan badan pegal-pegal.	Biji
8.	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i> L. (Asam/Mangge)	Meredakan nyeri haid dan mengeringkan luka sunatan	Buah, biji, kulit batang
		<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) (Turi/Palawu)	Mengobati patah tulang	Daun
9.	Lamiaceae	<i>Ocimum africanum</i> (Kemangi/Pataha)	Menghilangkan bau badan	Daun
10.	Liliaceae	<i>Alium cepa</i> L. (Bawang merah/bawa)	Mengobati demam dan masuk angin	Umbi
		<i>Alium sativum</i> L. (Bawang putih/Ncuna)	Penambah nafsu makan, mual dan muntah	Umbi
11.	Lythraceae	<i>Lawsonia inermis</i> L. (Pacar kuku/ Kapanca)	Membantu mencegah penuaan dini dan mengobati bengkak.	Bunga dan daun
12.	Malvales	<i>Ceiba petandra</i> (L.) (Kapuk/Ringi)	Mengobati bisul	Daun
13.	Moringa	<i>Moringa oleifera</i> (Kelor/Parongge)	Mengobati diabetes	Daun
14.	Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i> (Pala/Kapala)	Mengobati gatal, meredakan kepala pusing.	Biji

*Lanjutan . . .*

No.	Familia	Spesies (Nama lokal/nama daerah)	Manfaat Tumbuhan	Bagian yang digunakan
		<i>Psidium guajava</i> L. (Jambu/Jambu)	Mengobati diare	Daun
15.	Myrtaceae	<i>Syzygium aromaticum</i> (Cengkeh/ Cengkeh)	Menurunkan kadar kolesterol	Bunga
		<i>Syzygium cumini</i> (Duwet/Duwe)	Mengobati campak	Kulit batang
16.	Oxalidales	<i>Averrhoa bilimbi</i> L. (Belimbing wuluh/Limbi)	Mengobati kencing batu dan tekanan darah tinggi	Buah
17.	Piperaceae	<i>Piper retrofractum</i> (Cabai hutan/Sabia)	Mengobati sakit perut dan jantung	Buah
		<i>Piper betle</i> L. (Sirih/ Nahi)	Mengobati sakit kepala, pusing, sakit mata dan menguatkan gigi	Daun
18.	Poaceae	<i>Oriza sativa</i> L. (Padi/ Fare)	Mengobati keseleo dan pegal-pegal	Biji
		<i>Oriza glutinosa</i> (Ketan hitam/ Fare me'e)	Obat cacar	Biji
19.	Punicaceae	<i>Punica granatum</i> L. (Delima/talima)	Mengobati cacar dan campak	Buah
20.	Rhamanaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i> (Bidara/Rangga)	Mengobati cacar dan perut kembung	Daun
21.	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> (Mengkudu/Nonu)	Mengobati diabetes dan sesak dan menurunkan tekanan darah	Buah
22.	Rutaceae	<i>Limonia acidissima</i> L. (Kawista/Kawi)	Mengobati amandel dan mengobati diare	Buah dan daun
23.	Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i> (Kesambi/sambi)	Menurunkan kolesterol dan mengobati campak	Kulit batang
24.	Sapotaceae	<i>Manikara zapota</i> (L.) (Sawo/Sawo)	Mengobati diare	Buah
25.	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (Lengkuas/Lau)	Menurunkan kolesterol	Rimpang
		<i>Zingiber aromaticum</i> (Lempuyang/Kampuja)	Meningkatkan nafsu makan	Rimpang
		<i>Curcuma heyneana</i> (Temu giring/tawoa)	Menyuburkan kandungan	Rimpang
		<i>Curcuma xanthorrhiza</i> (Temulawak/tamulawa)	Meningkatkan nafsu makan	Rimpang
		<i>Zingiber officinale</i> Rosc (Jahe/rea)	Menghangatkan badan, badan gatal dan sakit tenggorokan	Rimpang
		<i>Kaempferia galanga</i> (Kencur, soku)	Meningkatkan nafsu makan dan cacar	Rimpang
		<i>Curcuma domestica</i> Val (Kunyit/huni)	Mengobati asam lambung, keseleo	Rimpang

## Lampiran 2 Daftar Nama Responden Pengobat Tradisional dan Masyarakat

### Daftar Nama Responden Pengobat Tradisional

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Asal Desa	Pendidikan Terakhir	Bahasa
<b>Desa Mawu, Kecamatan Ambalawi</b>							
1.	Aminah	78	Perempuan	IRT	Paradorato	SD	Bima
2.	Farida	55	Perempuan	IRT	Paradorato	SD	Bima
3	Asia	80	Perempuan	Petani	Mawu	SD	Bima
4	Asni	60	Perempuan	Petani	Mawu	SD	Bima
5	Khadijah	80	Perempuan	IRT	Samili	SD	Bima
6	Sukarni	72	Perempuan	IRT	Samili	SMP	Bima

### Tabel 3 Daftar Nama Responden Masyarakat

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Bahasa
<b>Desa Mawu, Kecamatan Ambalawi</b>						
1	Rahmi	44	Perempuan	IRT	strata	Campuran
2	Muhammad Sahran	36	Laki-laki	Wiraswasta	strata	Campuran
3	Ajmin, S.Ag	46	Laki-laki	Guru	strata	Campuran
4	Haryanti	42	Perempuan	IRT	SMS	Bima
5	Salahudin H. Amin	57	Laki-laki	Petani	SD	Bima
6	Indah Permatasari	35	Perempuan	Guru	strata	Campuran
7	Nur Laila	46	Perempuan	Petani	SMP	Bima
8	Asma Wati	50	Perempuan	Petani	SD	Bima
9	Hasan M. Saleh	71	Laki-laki	Petani	SD	Bima
10	Junaidin	40	Laki-laki	Petani	SMA	Bima
11	Suryati	45	Perempuan	Petani	SMA	Bima
12	M. Akbar, S.Pd	36	Laki-laki	Guru	strata	Campuran
13	Vera Syafira	45	Perempuan	IRT	strata	Campuran
<b>Desa Parado Rato, Kecamatan Parado</b>						
1	Syamsudin	41	Laki-laki	Pedagang	SMA	Bima
2	Adnan	38	Laki-laki	Petani	SMA	Bima
3	Syafrudin	55	Laki-laki	Petani	SD	Bima
4	Sutriama	55	Perempuan	Guru	Strata 1	Campuran
5	Agus	34	Laki-laki	Wiraswasta	Strata 1	Campuran
6	Siti Aminah	65	Perempuan	IRT	SMA	Bima
7	Khairunas	47	Perempuan	Petani	SMA	Bima
8	Umratul Hasanah	39	Perempuan	IRT	Strata 1	Campuran
9	Fatimah Muhammad	53	Perempuan	Petani	SMP	Bima
10	H. A Malik	69	Laki-laki	Petani	SMP	Bima
11	Andriani	36	Perempuan	IRT	Strata 1	Campuran
12	Abdullah	60	Laki-laki	Petani	SD	Bima
13	Nurhayati	60	Perempuan	Petani	SD	Bima
<b>Desa Samili, Kecamatan Woha</b>						
1	Rostina	45	Perempuan	Petani	SMA	Bima
2	Julaiha	81	Perempuan	IRT	SD	Bima
3	Siti Rahma, S.Pd	43	Perempuan	Guru	Strata 1	Campuran
4	Salma	67	Perempuan	Petani	SD	Bima
5	Ermi Hidayati	31	Perempuan	IRT	SMA	Bima
6	Dewi Santi	29	Perempuan	IRT	SMA	Bima
7	Syarifuddin	47	Laki-laki	Petani	SMA	Bima
8	Bambang	53	Laki-laki	Kep. Desa	SMA	Campuran
9	Jakariah	82	Laki-laki	Petani	SD	Bima

*Lanjutan . . .*

10	Siti Hawa.S,Pd	44	Perempuan	Guru	Strata 1	Campuran
11	Muslim. S,Pd	45	Laki-laki	Guru	Strata 1	Campuran
12	Ibrahim	69	Laki-laki	Petani	SD	Bima
13	Hamidah	59	Perempuan	Petani	SD	Bima



### Lampiran 3 Panduan Wawancara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

#### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :  
☐ Laki-laki      ☐ Perempuan
4. Asal Desa :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan Terakhir :  
☐ None    ☐ SD/ sederajat    ☐ SMP/ sederajat    ☐ SMA/ sederajat    ☐ Kuliah
7. Bahasa :  
☐ B. Indonesia    ☐ B. Bima    ☐ Campuran

#### B. Manfaat Tumbuhan Obat

1. Dari mana bapak/ibu memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan obat untuk kesehatan?  
☐ Turun-temurun      ☐ Pengalaman pribadi  
☐ Dari dukun      ☐ Dari masyarakat lainnya  
Lainnya: .....
2. Bagaimana menentukan khasiat dari tumbuhan obat?  
☐ Turun-temurun    ☐ Pengalaman pribadi    ☐ Pengalaman pribadi  
Lainnya: .....
3. Apa alasan bapak/ibu menggunakan tumbuhan obat?  
☐ Fasilitas kesehatan kurang memadai      ☐ Kebiasaan atau adat istiadat  
☐ Murah dan berkhasiat      ☐ Lebih ampuh dibandingkan pengobatan modern  
Lainnya: .....
4. Menurut bapak/ibu apa kelebihan dari tumbuhan obat?  
☐ Mudah diperoleh    ☐ Aman      ☐ Efektif  
☐ Murah      ☐ Mudah diolah    ☐ Alami

Lainya: .....

5. Apakah ada tumbuhan obat yang dapat dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari?

☐ Ya

☐ Tidak ada

6. Jika ada, apa sajakah tumbuhan obat tersebut? Dan bagaimana cara untuk mengonsumsi tumbuhan tersebut?

No	Tumbuhan obat untuk di konsumsi	Cara konsumsi tumbuhan obat

7. Apakah bapak/ibu/masyarakat lain menanam atau membudidayakan tumbuhan obat?

☐ Ya

☐ Tidak

8. Jika Ya, jenis tumbuhan obat apa saja yang bapak/ibu/masyarakat lain tanam ataupun dibudidayakan?

9. Dimana bapak/ibu/masyarakat lain menanam atau membudidayakan tumbuhan obat tersebut?

No	Jenis tumbuhan obat yang ditanam/dibudidayakan	Lokasi penanaman/budidaya tumbuhan obat

10. Menurut bapak/ibu adakah tumbuhan obat yang digunakan untuk keperluan adat-istiadat?

No	Jenis tumbuhan obat	Kegunaan dalam adat-istiadat

### C. Pengolahan Tumbuhan Obat

1. Dalam mengolah tumbuhan obat, bagian tumbuhan apasajakah yang digunakan?
2. Bagaimana cara/bapak mengolah tumbuhan obat untuk pengobatan luar?
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengolah tumbuhan obat untuk pengobatan dalam?

No	Jenis tumbuhan obat	Bagian yang digunakan	Pengolahan untuk pengobatan luar	Pengolahan untuk pengobatan dalam

4. Seberapa sering bapak/ibu menggunakan tumbuhan obat?  
☐ Jarang      ☐ Sering      ☐ Sangat sering

### D. Pengobatan Penyakit

1. Jenis penyakit atau gangguan apa sajakah yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat?

No	Jenis tumbuhan	Digunakan untuk pengobatan penyakit



#### Lampiran 4 Foto Penelitian



Wawancara dengan Ibu Aminah



Wawancara dengan Ibu Khadijah



Wawancara dengan Ibu Asia



Wawancara dengan Ibu Sukarni

Gambar 1 Wawancara dengan Pengobat Tradisional (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Pengolahan Tumbuhan Obat



*Bumbu Tuta / Keramas*



Tumbuhan Obat di tumbuk



*Sampuru/ Sembur*

Gambar 2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

# MONOGRAF

## **Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal Kabupaten Bima Sebagai Sumber Belajar Hayati**



Penulis : Arasti (201810620211005)

Editor : Dr. Atok Miftachul Hudha, M.Pd

Dr. Rr. Eko Susetyarini, M.Si

Dr. Iin Hindun, M.Kes

Dr. Abdulkadir Rahardjanto, M.Si